

## NILAI-NILAI MALAQBIQ DI KALANGAN REMAJA (STUDI TENTANG PELESTARIAN NILAI-NILAI MALAQBIQ DI POLEWALI MANDAR)

**HARLINA, HAMIRUDDIN, AGUSWANDI**

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Email: harlina261@gmail.com;

drhamiruddin@gmail.com;

aguswandi.mursi@gmail.com

### **Abstract:**

*Indonesia is one of the countries in the world that has more than 300 tribes spreading from Sabang to Marauke. All the tribes in it making Indonesia to have a diverse local culture or traditional cultures. The development of the local culture in each region shows the level of community concern for their tribe's culture. And in the development of traditional culture in a country everybody expected that the young generation should also give their contribution. In social life, culture will never be separated from one's personal self, especially for the young generation who still have an imbalance level of mindset and actions, so for that it takes a long learning process to better understand the behavior, mindset, and also the idea of actions carried out by humans. The purpose of this study was to determine the existence of the habit malaqbiq in Polewali Mandar Regency. Knowing the preservation of malaqbiq values among young generation of Polewali Mandar Regency.*

**Keywords:** local culture; young generation; Polewali Mandar

### **PENDAHULUAN**

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena manusia disebut sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis.<sup>1</sup>

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter

---

<sup>1</sup>Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan* (Dalam Perspektif Antropologi), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 50

publik.<sup>2</sup> Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan manusia, lahirnya budaya terlahir dari hasil pemikiran dan pergerakan manusia, bukankah manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi yang dikarunia akal, serta pemikiran-pemikiran dalam mengurus ummat itulah mengapa terlahir yang namanya budaya, seni, ilmu, bahasa, teknologi dll. Karena manusia adalah pencipta yang kedua setelah Tuhan, manusia yang memelihara, bahkan merusak.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya Islam tidak dapat dipisahkan dengan budaya, bahkan Islam merangkul budaya untuk menyampaikan ajarannya. Namun, apakah pengertian budaya dan bagaimana Islam memandangnya? Budaya adalah kelakuan yang berlaku pada masyarakat dan lingkungan tertentu. Dahulu kebiasaan memberikan makanan untuk berhala adalah budaya di kalangan masyarakat jahiliyah Arab. Namun, setelah Rasul datang beliau mengubah kebiasaan jahiliyah tersebut, dan menggantikannya dengan ajaran Islam.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Rasid Yunus, *Transformasi Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*, Vol, 14. No. 01, April 2013. (Gorontalo: 2013), h. 65.

<sup>3</sup>Rohiman Notowidagde, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), h. 20-22.

<sup>4</sup>Lurita Putri Pemasari, *Hubungan Budaya Dan Agama Dalam Islam* <https://www.dakwatuna.com/2012/12/11/25136/hubungan-budaya-dan-agama-dalam-islam/#axzz6D5Nnb05G>. 05-02-2020.

Adapun beberapa ayat yang berkaitan dengan dengan kebudayaan, manusia sebagai pelopor dengan adanya akal untuk menciptakan konsep-konsep maupun prinsip-prinsip hidup dengan melakukan percobaan dan pengamatan kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial, Allah swt berfirman dalam QS.Al-Mu'minin/23:78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.<sup>5</sup>

Dalam Alquran Allah swt menciptakan manusia dengan adanya pendengaran, penglihatan serta hati kepada manusia untuk menyikapi kejadian-kejadian yang terjadi di muka bumi sehingga dapat menciptakan atau penemuan tentang budaya, ilmiah, politik, teknologi dll. Allah yang menyerukan untuk mengadakan tinjauan, pemikiran, penelitian dan pembahasan ilmiah.

Kebudayaan sangat berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga disebut dengan adat istiadat. Kebudayaan juga merupakan seperangkat nilai-nilai, cita-cita serta standar perilaku yang didukung oleh masyarakat. Seperti halnya salah satu daerah yang ada di Provinsi Sulawesi

<sup>5</sup>Kementrian Agama. *Alquran Terjemah* (Special for women), (Jakarta: Syaamil, 2007), h. 347.

Barat yakni Kabupaten Polewali Mandar. Polewali Mandar memiliki budaya yang sangat kental mulai dari tradisi-tradisi ataupun simbol-simbol yang ada di Kabupaten tersebut seperti *Lopi Sandeq* (bahasa Mandar) yang berarti perahu runcing, *Baju Pokko* (bahasa Mandar) yang berarti baju pasangan, *Lipa Sabe* (bahasa Mandar) yang berarti sarung sutra, *Bunga beru-beru* (bahasa Mandar) yang berarti bunga melati, *Allamungan Batu* di Luyo (bahasa Mandar) yang berarti menanam batu di Luyo, *Sipamandaq* (bahasa Mandar) yang berarti saling menguatkan, *Malaqbiq* (bahasa Mandar) yang berarti bermartabat, serta tradisi-tradisi atau simbol lainnya. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Mandar telah mengekspresikan nilai-nilai seni dan budaya sebagai hasil artikulasi unsur-unsur kebudayaan masyarakat Mandar melalui kreasi, karsa dan rasa yang secara rutin disalurkan melalui wahana budaya dan sastra, baik dalam bentuk seni suara, sastra, simbol-simbol seperti *malaqbiq* yang menjadi ikon dari Provinsi Sulawesi Barat.<sup>6</sup>

*Malaqbiq* merupakan nilai budaya yang memiliki ruh sehingga masyarakat Mandar khususnya di Kabupaten Polewali Mandar menjadikan *malaqbiq* sebagai ciri dari mereka. Lantas nilai kebudayaan ini menjadi perbincangan diseluruh kalangan terlebih kepada remaja-remaja Polewali Mandar mengingat

banyak kebudayaan yang tidak membudidaya lagi akibat faktor yang mempengaruhi dengan adanya perkembangan zaman.<sup>7</sup>

Faktor penyebab perubahan sosial ini bisa terjadi akibat adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak memuaskan lagi bagi masyarakat. Atau mungkin disebabkan adanya faktor-faktor baru yang oleh masyarakat dianggap memiliki manfaat yang lebih besar bagi kehidupannya. Seperti adanya penemuan-penemuan baru misalnya saja hadirnya kecanggihan-kecanggihan teknologi dengan manfaat yang baik namun mengandung unsur negatife bagi para penggunanya.<sup>8</sup>

Perubahan sosial yang saat ini terjadi dalam masyarakat adalah modernisasi Menurut Smith, modernisasi merupakan proses yang dilandasi dengan seperangkat rencana dan kebijaksanaan yang disadari untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan masyarakat yang kontemporer yang menurut penilaian lebih maju dalam derajat kehormatan tertentu (Suratman, 2010:121). Sedangkan ciri-ciri modernisasi antara lain adalah kemajuan teknologi dan industrialisasi, individualisasi, sekularisasi, diferensiasi, dan

---

<sup>7</sup>Munifa Tauhid, *Kontruksi Malaqbiq Sebagai Identitas Sosial Pada Masyarakat Mandar Sulawesi Barat*, Skripsi (Yogyakarta: 2017), h. 30.

<sup>8</sup>Nisa Mutia Sari, *Penyebab Perubahan Sosial Dari Luar Dan Dari Dalam Masyarakat* <https://hot.liputan6.com/read/4078428/penyebab-perubahan-sosial-ada-dari-luar-dan-dalam-masyarakat>, 05-02-2020.

---

<sup>6</sup>Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Sejarah Islam Di Mandar* (Jakarta: Puslitbag Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2010), h. 116.

akulturasi. Sistem terbuka dunia saat ini memudahkan masyarakat saling berinteraksi dan bersentuhan dengan budaya asing sehingga timbul akulturasi.<sup>9</sup>

Kaum milenial saat ini memang sangat mudah dalam mengakses informasi-informasi tetapi apakah dalam menggunakan media atau teknologi yang canggih mereka pergunakan dengan baik untuk memuat informasi khususnya informasi tentang budaya. Inilah yang menjadi titik perhatian bagi peneliti untuk mengetahui sikap atau realita yang terjadi di kalangan remaja khususnya di Polewali Mandar bagaimana mereka dalam menerapkan nilai-nilai budaya daerah sendiri.

## TINJAUAN TEORITIS

### Budaya

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colere* (Bahasa Inggris) Artinya mengelolah atau mengerjakan, yaitu mengelolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Berhubungan dengan perhatian terhadap masalah penyebaran kebudayaan, seorang sarjana ilmu hayat merangkap ilmu bumi bernama F. Ratze yang pernah mempelajari berbagai bentuk senjata

busur di berbagai tempat di Afrika. Ia banyak menemukan persamaan bentuk pada busur-busur di berbagai bentuk senjata busur di berbagai tempat di Afrika. Ia banyak menemukan persamaan bentuk pada unsur-unsur kebudayaan lain, seperti bentuk rumah, topeng, pakaian, dan lain-lain, sehingga ia berkesimpulan bahwa di waktu yang lampau antara suku-suku bangsa yang mendiami tempat-tempat dimana ditemukannya unsur-unsur kebudayaan yang sama itu pernah ada hubungan. Dengan kesimpulan yang tercantum dalam bukunya itu, sampailah Ratzel pada suatu anggapan dasar yang juga dianut oleh banyak sarjana lain, antara lain oleh muridnya, L. Frobenius.<sup>10</sup>

Nilai-nilai sosial merupakan bagian kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh E. B. Taylor melihat kebudayaan sebagai konsep yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat istiadat. Hal ini merupakan faktor pendorong bagi setiap individu dalam bertindak laku di masyarakat. nilai-nilai kebudayaan dapat berfungsi secara efektif dalam suatu masyarakat bila mana masyarakat pendukung nilai tersebut dapat menjunjung tinggi dan tetap menjadikan patokan dalam bertindak dan berperilaku bagi setiap anggota masyarakat.<sup>11</sup>

Adapun ahli antropologi yang memberikan definisi tentang

<sup>10</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 45 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 150.

<sup>11</sup>Abd. Rasyid Masri, *Konsep dan Asumsi Dasar Teori Utama Sosiologi* (Makassar: Alauddin Pers, 2009), h. 14.

<sup>9</sup>Sztompka, piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: 2007 Grenada), h. 30.

kebudayaan antara lain Koentjaraningrat menyatakan:

“Kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari berbagai definisi di atas tampaknya dapat diambil inti sarinya bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat”.<sup>12</sup>

#### ***Malaqbiq sebagai Identitas Orang Mandar***

*Malaqbiq* sendiri dalam banyak hal selalu dikaitkan dengan kelembutan dan kesopanan sedangkan *siriq* (bahsa Mandar) yang berarti rasa malu berkaitan dengan keras, pembalasan, bahkan berakhir kematian. Menampilkan *malaqbiq* sebagai identitas sekaligus menunjukkan bahwa Mandar memang berbeda dengan Bugis-Makassar. Mandar itu *malaqbiq* karena itu santun dan sopan berbeda dengan Bugis-Makassar *siriq* itu yang berarti berwatak keras.<sup>13</sup>

*Malaqbiq* tidak hanya digunakan sebagai ikon semata tetapi

*malaqbi* juga sebagai pengungkapan terhadap masyarakat Mandar yang memiliki akhlak yang baik. Arti *malaqbiq* secara personal dikaitkan dengan ciri dari orang-orang Mandar yakni *malaqbiq pau* (bahasa Mandar) yang berarti cara bertutur, *malaqbiq kedo* (bahasa Mandar) yang berarti gerak-gerik, *malaqbiq gauq* (bahasa Mandar) yang berarti cara bersosialisasi. Pergeseran ruang identitas dari identitas individual ke identitas komunal tentu saja sangat problematis. Identitas individual bersifat personal dan terbatas, sedangkan identitas komunal bersifat lebih luas dan membutuhkan konsensus bersama. Menjadikan *malaqbiq* sebagai identitas komunitas bersama orang-orang Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Polewali Mandar tentu saja sangat membutuhkan konsep bersama tentang apa yang dimaksud *malaqbiq*. Setidaknya spiritnya harus sama. *Malaqbiq* harus menjadi spirit moral untuk membangun karakter masyarakat-masyarakat Polewali Mandar.<sup>14</sup>

*Pakalaqbiqi to tondo daiq pakarayai sippatutta asayanni to tondonaung* (bahasa Mandar) yang berarti hormati yang lebih tua hargai yang sederajat sayangi yang lebih muda adalah konsep relasi manusia yang berbasis penghargaan dengan menempatkan seseorang pada tempatnya.

Membicarakan *malaqbiq* sebagai landasan kemanusiaan

<sup>12</sup>Rohiman Notowidagde, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*, h. 22-25.

<sup>13</sup>Idham dan Shaprillah, *MALAQBIQ: Identitas Orang Mandar*, h. 20.

<sup>14</sup>Idham dan Shaprillah, *MALAQBIQ: Identitas Orang Mandar*, h. 34-35.

sebaiknya dimulai dengan membicarakan konsep manusia dalam perspektif kebudayaan Mandar. Manusia dalam bahasa Mandar disebut *tau*. Kata ini merupakan *linguange france* kata "manusia" dari sebagian besar bahasa yang ada di daerah Sulawesi. Pembicaraan tentang *tau* menjadi penting karna konsepsi *malaqbiq* secara umum memang terkait erat dengan kemanusiaan. *Malaqbiq* menjadi salah satu landasan moralitas masyarakat Mandar. Orang yang disebut *malaqbiq* dalam kebudayaan Mandar bisa dipastikan memiliki keistimewaan yang dapat dijadikan panutan. Moralitas individual yang dimiliki bisa menjadi moralitas publik.<sup>15</sup>

*Malaqbiq* dinobatkan kepada orang yang memiliki keistimewaan tersendiri sehingga dengan penyebutan *malaqbiq* ini tentu harus diberi kepada orang yang lebih berhak seperti halnya dengan macam-macam konsep *tau* (bahasa Mandar) yang berarti manusia yang Mandar miliki.

Konsep *siriq* dan *lokkoq* yang secara konseptual lebih memiliki referensi untuk merujuk sebagai konsep dari orang Mandar bukan *malaqbiq*. Bahkan tidak ada satupun dalam konsep lontara menyebutkan *malaqbiq* sebagai konsep kebudayaan Mandar. Konsep *malaqbiq* sebagai pendukung untuk mencapai *To mapia* (bahasa Mandar) yang berarti orang baik. Konsep ini tidak di tempatkan pada konsep utama, melainkan di tempatkan pada konsep *siriq* dan

*lokkoq* (bahasa Mandar) yang berarti malu sebagai identitas Mandar. Bahkan dalam pemilihan raja atau pemimpin dalam masyarakat Mandar sama sekali tidak menyertakan kriteria *malaqbiq* sedikitpun.<sup>16</sup>

## Remaja

Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Drajat (1974) Remaja adalah usia transisi, seorang individual telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Banyaknya masa transisi ini tergantung kepada keadaan tingkat sosial masyarakat dimana mereka hidup. Semakin maju masyarakat, semakin panjang usia remaja karena harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntunannya.<sup>17</sup>

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap perilaku kekanak-kanakkan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Menurut Hurlock perkembangan masa remaja ketika ia berusaha mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian

<sup>16</sup>Idham dan Shaprillah, *MALAQBIQ: Identitas Orang Mandar*, h. 06.

<sup>17</sup>Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja* (Bogor: 2015), h.105.

<sup>15</sup>Idham dan Shaprillah, *MALAQBIQ: Identitas Orang Mandar*, h. 48-49.



emosional, kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial untuk memasuki fase dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, serta memahami berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.<sup>18</sup>

Terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada remaja sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya paku tumbuh, serta perubahan perilaku, hubungan sosial, dan lingkungannya. Disamping itu juga terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Apabila orang tua tidak mengawasi maka nilai-nilai dalam berkehidupan sosial dengan baik akan terlupakan.<sup>19</sup>

### Remaja dan Budaya

Di dalam kehidupan sosial yang namanya kebudayaan tidak akan pernah lepas dari diri pribadi seseorang, khususnya untuk para remaja yang memiliki pola pikir dan

tindakan masih dalam taraf ketidakseimbangan, maka untuk itu dibutuhkan proses belajar yang cukup panjang agar lebih memahami tingkah laku, pola pikir, dan juga gagasan dari tindakan yang dilakukan oleh manusia. Kebudayaan sangat berperan dalam menumbuhkan norma-norma kehidupan yang dilakukan oleh seorang remaja, meskipun satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan, namun dari proses sosialisasi tentu yang namanya kebudayaan akan dipengaruhi dari lingkungan masa kecil anak-anak tersebut. Karena hal itu semua sudah dapat terlihat dari kepribadian yang sudah ditanamkan sejak mereka masih sangat kecil, yang mereka dapatkan dari agama, kelas sosial, dan juga cara hidupnya. Kebudayaan sendiri memiliki pengertian mengenai cara hidup yang dapat berkembang dan dimiliki secara bersama oleh sebuah kelompok yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, budaya yang merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia sehingga banyak juga orang yang menganggapnya warisan secara genetik.<sup>20</sup>

Secara sosiologis dan psikologis masyarakat yang paling muda terkena pengaruh fenomena global adalah kalangan generasi muda khususnya remaja yang berada dalam fase yang labil dan fase pencarian identitas diri, dalam proses pembentukan jati diri, mereka banyak menerima pengaruh dari berbagai bentuk budaya dan

<sup>18</sup>Radhitia Paramitasari, Ilham Nur Alfin, *Hubungan Antara Kematangan Emosional dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir*, h. 03.

<sup>19</sup>Sari, perkembangan remaja [http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id%as\\_sdt=0%2c5%q=perkembangan+remaja%oq=#d=gs\\_qabs%u=%3DT6Xktdx47zOJ.11-09-2019](http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id%as_sdt=0%2c5%q=perkembangan+remaja%oq=#d=gs_qabs%u=%3DT6Xktdx47zOJ.11-09-2019).

<sup>20</sup>Derina Asta, *Perkembangan Remaja*, <https://dosenpsikologi.com/pengaruh-budaya-dalam-perkembangan-remaja>, 24-09-2019.

informasi. Kurangnya pengawasan dan pemahaman terhadap perkembangan era globalisasi akan menimbulkan luntarnya pemahaman budaya lokal dan tradisional pada generasi muda.<sup>21</sup>

Cepatnya proses globalisasi membawa perubahan yang cukup signifikan pada masyarakat. Salah satu contohnya adalah perubahan dikalangan remaja Polewali Mandar lantaran semangat modernisasi, tatanan budaya Mandar yang sebelumnya komunal bergeser menjadi budaya individualistik.

Perkembangan dunia saat ini memberikan lingkungan sosial terbaik sekaligus terburuk bagi anak atau remaja. Kemudahan dalam mengakses informasi dan pengetahuan dapat menjadi hal yang berbahaya bagi remaja, bila dalam memilih informasi dan pengetahuan tidak mendapatkan bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya. Banyak anak atau remaja yang mengambil informasi dan pengetahuan yang salah atau tidak tepat bagi usianya, sehingga terjerumus dalam perilaku, gaya hidup atau ideologi yang tidak bisa diterima oleh masyarakat seperti gaya hidup *free sex*, penggunaan narkoba atau terlibat dengan kelompok-kelompok terorisme dan kriminal. Melalui media, anak atau remaja dihadapkan pada pilihan gaya hidup yang kompleks (Sandrock, 2003). Banyak anak atau remaja yang menghadapi godaan-

godaan ini, termasuk aktifitas seksual pada usia yang semakin muda.<sup>22</sup>

Kondisi tersebut menimbulkan benturan terhadap nilai identitas lokal hegemoni global. Perubahan geopolitik di Suku Mandar khususnya terjadi setelah pembentukan Provinsi baru, juga turut berimbas pada keadaan sosial-budaya. Mandar menjadi ajang pertemuan budaya yang saling beradu dengan identitas lainnya. Remaja Suku Mandar dihadapkan pada banyak pilihan identitas dan nilai. Pilihan nilai yang beragam tersebut belum tentu baik dan cocok dengan kondisi sosial-budaya asli setempat. Jika kondisi tersebut terus menerus terjadi, maka Suku Mandar khususnya di Kabupaten Polewali Mandar akan kehilangan identitasnya. Hal ini dikarenakan kebudayaan hidup di dalam sistem sosial-budaya yang mengembangkannya, jika masyarakat tidak mengembangkan kebudayaan aslinya maka kebudayaan tersebut akan hilang.<sup>23</sup>

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan

<sup>21</sup>Jefriani Amelia Sole, *Pengaruh Budaya Terhadap Remaja*, <http://jurnal-mahasiswa.unisri.ac.id/index.php/fkipppkn/article/viewFile/156/103.23-09-2019>.

<sup>22</sup>Thutut cuspiah, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Tumbuh Kembang Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*, <http://fppsi.um.ac.id/?p=1274>. 05-02-2020

<sup>23</sup>Irawan, A, W, Mappiere-AT, A., Muslihati.M. (2018). Identitas Sosial Remaja Mandar dalam Pappasang. Implikasi bagi penyusunan Bahan Bimbingan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(4), 171-181. <https://doi.org/10.17977/um001v3i42018p171.11-09-2019>.



penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif kenyataan partisipan. Dari hasil analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Penelitian dan kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk melakukan penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan.<sup>24</sup>

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya *Data Reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data), *Conslusion Drawing* (penarikan kesimpulan).

#### **EKSISTENSI SIFAT MALAQBIQ DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Eksistensi nilai-nilai *malaqbiq* masih ada di Kabupaten Polewali Mandar dengan memperlihatkan sikap-sikap yang baik dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan budayawan Mandar Muhammad Ridwan Alimuddin:

*Malaqbiq* secara harfiah artinya bermartabat, yang dimiliki oleh seseorang *malaqbiq* ini di dalamnya terdapat tiga unsur yakni *malaqbiq pau*, *malaqbiq kedo*, dan *malaqbiq gauq*. *Malaqbiq* saat ini masih eksis di tengah masyarakat Polewali Mandar, melihat masih banyak yang mencerminkan sikap-sikap yang baik, baik dari cara berbicara, bergaul dan sebagainya. Bukan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat dinobatkan menjadi orang *malaqbiq*, akan tetapi istilah *malaqbiq* tidak terlalu dijadikan sebagai gambaran bagi orang yang baik, akan tetapi orang hanya tahu bahwa orang tersebut baik. *Malaqbiq* juga digunakan pemerintah sebagai tameng dalam berpolitik jadi dengan melihat ciri khas dari orang Mandar tentu kita tahu bahwa ciri dari kita itu adalah Mandar *malaqbiq* khususnya di Polewali Mandar. *Malaqbiq* dicetuskan sebagai visi misi atau harapan pemerintah saat pembentukan Provinsi Sulawesi Barat, namun *malaqbiq* saat ini hanya dijadikan sebagai tameng saja. Nilai-nilai *malaqbiq* sudah tidak menjadi prioritas bagi tatanan pemerintah saat ini, seperti halnya perumpaan kalimat adalah "benda pusaka yang dipakai *mappati ayu* (bahasa Mandar) yang berarti memotong-motong kayu" maksud dari kalimat tersebut, benda yang berharga seperti keris ketika digunakan bukan pada fungsinya maka tentu mengurangi nilai-nilai yang dimiliki. Sehingga nilai *malaqbiq* apabila disalah gunakan tentu nilai *malaqbiq* tersebut tidak akan memiliki karisma lagi. Sebagai budayawan eksistensi dari nilai *malaqbiq* seperti *metabe* perlu

<sup>24</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian public Relation dan Komunikasi* (Depok: 2017), h. 215.

diimplementasikan dari bentuk lain melihat begitu banyak media komunikasi seperti handphone dibutuhkan budaya *metabe* ini di lakukan dalam bentuk percakapan seperti sebelum memulai percakapan di whatsapp dengan memulai kata *tabe*.<sup>25</sup>

Ada istilah Mandar yang mengatakan *naiya adaq, sara nala sulo: anna iya saraq, adaq nala gassing: matai adaq muq andiang saraq, matai saraq mua andiang adaq* (bahasa Mandar) yang berarti adapun adat syariat (agama) sebagai lampu: dan adapun syariat (agama) menjadikan adat sebagai kekuatan, adat tidak berarti tanpa syariat (agama) dan syariat agama tidak berarti tanpa adat.

Dengan dasar penyatuan tersebut, tentu menjadikan syariat agama dan adat teraktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Mandar secara seimbang. *Malaqbiq pau* dengan bahasa Alquran adalah *ahsanu qaula, malaqbiq gauq* dalam bahasa Alquran *ahsanu amala, malaqbiq kedo* dalam bahasa Alquran *ahsanu takwim*. *Malaqbiq* yang di dalamnya terdapat tiga unsur yaitu:

1. *Malaqbiq kedo* (bahasa Mandar) yang artinya baik perilakunya dalam Alquran *ahsanu takwim*, dalam firman Allah swt Q.S. Al-Isra/17:37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.<sup>26</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah seraya melarang hambaNya berjalan dengan penuh kesombongan dan keangkuhan sebagaimana perilaku yang menggambarkan sifat *malaqbiq kedo* karena dengan kesombongan itu kamu tidak mampu memotong bumi dengan jalanmu itu, perilaku yang sombong, berbangga diri adalah perilaku yang tidak disenangi oleh Allah swt.

Allah berfirman seraya melarang hamba-hamba-Nya berjalan dengan penuh kesombongan dan keangkuhan: *walaa tamsyi fil ardli marahan* "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong." Yakni, dengan penuh keangkuhan seperti jalannya orang-orang sombong. *Innaka lan takhriqal ardla* "Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi." Maksudnya, kamu tidak akan bisa memotong bumi dengan jalanmu itu. Firman-Nya: *wa lan tablughal jibaala thuulan* "Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." Yakni dengan lenggak-lenggok, keangkuhan, dan kebanggaanmu pada diri sendiri.

<sup>25</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin (41 tahun), Budayawan Mandar, *Wawancara*, di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, pada tanggal 03 November 2019.

<sup>26</sup>Kementrian Agama. *Alquran Terjemah* (Special For Women), (Jakarta: Syamil, 2007), h. 285.

Bahkan, tidak jarang pelaku hal itu akan memperoleh kebalikan dari apa yang diharapkan.<sup>27</sup>

2. *Malaqbiq pau* (bahasa Mandar) yang berarti perkataan yang baik, dalam bahasa Alquran *ahsanu qaula* sebagaimana dalam firman Allah swt Q.S. Al-Ahzab/33:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan Ucapkanlah perkataan yang benar.<sup>28</sup>

Allah swt tidak menyukai perkataan yang kotor dan tidak benar, karena dengan perkataan yang benar mampu memperbaiki hubungan yang baik sesama manusia seperti halnya sifat *malaqbiq* yang diterapkan oleh masyarakat Polewali Mandar.

Allah Ta'ala berfirman memberikan perintah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa dan beribadah kepada-Nya, suatu ibadah yang seakan dia melihat-Nya serta mengatakan, qaulan sadiidan "Perkataan yang benar" yaitu yang lurus, tidak bengkok dan tidak menyimpang. Allah menjadikan mereka, jika mereka melakukan demikian, Allah akan membalas mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka, yaitu dengan diberinya taufiq untuk beramal shalih, diampuni

<sup>27</sup>Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/09/13/tafsir-ibnu-katsir-surah-an-israa-ayat-37-38/>. 06-02-2020

<sup>28</sup>Kementrian Agama. *Alquran Terjemah* (Special For Women), h. 427.

dosa-dosanya yang lalu, serta apa yang akan terjadi pada mereka di masa yang akan datang.<sup>29</sup>

3. *Malaqbiq gauq* (bahasa Mandar) yang berarti baik bersosialisasi dalam bahasa Alquran *ahsanu amala* dijelaskan dalam firman Allah swt. Q.S. Al-Hujurat/49:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudara mu itu dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmat.<sup>30</sup>

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya adalah bersaudara, sebab iman yang ada telah menyatukan hati mereka maka damaikanlah antara kedua saudara kalian demi menjaga hubungan persaudaraan seiman. Jagalah diri kalian dari azab Allah dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya dengan harapan Dia akan memberikan Rahmat atas ketakwaan kalian.<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, <https://alquranmulia.wordpress.com/tag/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-ahzab/>. 06-02-2020.

<sup>30</sup>Kementrian Agama. *Alquran Terjemah* (Special For Women), h. 516.

<sup>31</sup>Abdul Basit, *Tafsir Quraish Shihab*, <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-10#tafsir-quraish-shihab>. 06-02-2020.

Ketiga unsur dari nilai-nilai *malaqbiq* memang sangat dekat dengan kandungan keislaman, perlu dilestarikan agar mampu membangun generasi yang baik yang berakhlakul karimah serta membangun tatanan pemerintahan yang baik dan benar di Polewali Mandar. Melihat bahwa akhlak memiliki keterkaitan dengan ilmu-ilmu lain, dan memiliki hubungan yang erat dan saling membutuhkan. Artinya, bahwa makna akhlak mulia juga sangat memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai budaya di Polewali Mandar seperti halnya sifat *malaqbiq*.<sup>32</sup> Akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak atau terlihat dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam dan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada masyarakat.<sup>33</sup> Seperti halnya hubungan akhlak dan nilai-nilai budaya lokal di Kabupaten Polewali Mandar.

<sup>32</sup>Reksiana, *Etika dan Moral*, <https://www.google.com/search?q=jurnal+etika+dan+moral&og=jurnal+etika+dan+m&aqs=chrome.1.69i57j0l6i69i60.8878j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, 05-02-2020.

<sup>33</sup>Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Vol. 1. No, 04, Oktober 2015 (Aceh: 2015), h. 73.

Hal ini juga ditegaskan salah seorang Kiyai muda asal Polewali Mandar yakni Ustadz Syamsul Rijal mengatakan:

Mandar kaya dengan kearifan lokal termasuk nilai-nilai *malaqbiq*, dan sangat penting untuk dipahami oleh seluruh kalangan. Sifat *malaqbiq* ini sangat seirama dengan nilai-nilai akhlak ajaran agama Islam termasuk misi yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan Akhlak. (HR.Albailhaqi) hadist tersebut sangat relevan dengan nilai-nilai *malaqbiq* yang ditanamkan di Polewali Mandar. *Malaqbiq* mengajarkan kita bagaimana bersikap dan berakhlakul karimah. Terkhusus kepada orang tua bagaimana bisa menjadi contoh yang baik untuk anak-anak karena kita pahami bahwa rumah itu adalah sekolah yang pertama bagi anak-anak, apabila orang tua menjadi cermin dalam menerapkan nilai *malaqbiq* ini maka akan mampu memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya terkhusus pada anak remaja.<sup>34</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh salah seorang penceramah Dai kondang yang bernama ustadz Jamaluddin:

*Malaqbiq* tidak terlepas dengan dua hubungan yakni hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia tentunya dengan sifat sosial pada rana keislaman yakni

<sup>34</sup>KM. Syamsul Rijal (36 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, pada tanggal 03 November 2019.

menjalankan segala apa yang diperintahkan kepada Allah swt dan menjauhi segala larangan oleh Allah swt. Perilaku mensetarakan karakter kehidupan kepada masyarakat seperti perilaku jujur, tidak sombong, saling menghargai. Nilai-nilai *malaqbiq* ini upaya dalam mencapai derajat kebaikan. Eksistensi *malaqbiq* di Polewali Mandar masih ada, akan tetapi pelestarian dari nilai tersebut sudah mulai tergeser, dapat digambarkan bagaimana keadaan para muslimah yakni wanita yang tidak menutup aurat seorang wanita muda-mudi kadang tidak memperhatikan akhlak dalam berpakaian dengan mempertontonkan lekukan tubuhnya.<sup>35</sup>

Hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara salah seorang masyarakat Muhtar Aco yang mengemukakan bahwa eksistensi sifat *malaqbiq* masih diakui keberadaannya di Kabupaten Polewali Mandar dengan hasil wawancara:

Kalau dilihat secara umum, karena kita berada di wilayah luar metropolitan beliau menilai masih eksis, konsep *malaqbiq* walaupun bergeser tapi *nilai malaqbiq* tidak terlalu jauh signifikan perubahannya dari nilai-nilai dulu, anak-anak muda sekarang justru dilihat semakin melestarikan, melihat di Polewali Mandar ini sudah difasilitasi kampus, sekolah, sarana dan prasarana pendidikan, sudah mulai bagus jika

dilihat dari segi intelektual. Kadang-kadang orang tua menilai dan membandingkan zaman dulu dan sekarang mereka akan mengatakan anak muda sekarang sudah mulai *pasayu* (bahasa Mandar) yang berarti etika kurang baik, karena para generasi saat ini sudah mulai mengkritisi orang tua, padahal dari awal, itu sebenarnya contoh dari eksistensi *malaqbiq*, kritisme anak muda sekarang beda dengan anak muda zaman dulu. Kalau orang tua dahulu jika melirik ke anaknya pasti mereka sembunyi itu dikarenakan rasa ketakutan dalam mengkritisi. Kalau kita lihat penerapan seperti *metabe* (bahasa Mandar) yang berarti permisi, adat istiadat konsep *malaqbiq* seperti cium tangan, *metabe, mepuang*, itu masih terjadi di daerah kita, kecuali mereka-mereka yang memang sudah sangat di doktrin oleh kedatangan modernisasi yang berlangsung cukup lama di keluarganya. Tapi karena kita kapasitas yang jauh dari kota metropolitan seperti Makassar yang sangat matrealistis setiap individualis, kalau di Polewali Mandar ini dilihat masih sangat terlestari walaupun ada pegeseran sekitar 20 persen pergeseran nilai-nilai dahulu. Itu karena peradaban yang semakin maju ada penyatuan dengan budaya luar yang sangat mudah untuk diakses.<sup>36</sup>

<sup>35</sup>Jamaluddin (41 tahun), Dai Kondang, *Wawancara*, di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, pada tanggal 31 Oktober 2019.

<sup>36</sup>Muhtar Aco (44 tahun), Orang Tua Remaja, *Wawancara*, di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, pada tanggal 09 November 2019.

# PELESTARIAN NILAI-NILAI MALAQBIQ DI KALANGAN REMAJA KABUPATEN POLEWALI MANDAR

*Malaqbiq pau* (bahasa Mandar) yang berarti adalah “perkataan yang baik” konsepsi tentang orang yang memiliki tutur kata yang sopan, santun, dan beradab. *Malaqbiq pau*, sangat berkaitan dengan cara berbicara. Substansi terhadap *malaqbiq pau*, yaitu kebiasaan untuk memproduksi kata-kata yang baik, benar, dan jujur. Hal ini terbukti dengan sifat yang digambarkan oleh para anak remaja pada saat berhadapan dengan orang yang lebih tua.

Dibuktikan dari hasil wawancara oleh orang tua remaja yang masih menjadikan nilai *malaqbiq* sebagai prioritas utama dalam mendidik anak yakni Muhtar Aco:

*Malaqbiq* merupakan tatanan nilai yang di dalamnya terdapat kemuliaan Orang tua dari dulu mengajarkan kepada saya untuk berlaku jujur, sehingga itupula yang saya terapkan kepada anak remaja saya saat ini. Mungkin anak saya hanya mengenal itu hanya merupakan sikap jujur akan tetapi sikap jujur ini merupakan bagian dari nilai *malaqbiq* di Polewali Mandar. Dari dulu sampai sekarang saya mengajari itu sejak dini kepada anak saya untuk selalu berkata benar walaupun dia harus meraung-raung kesakitan. *Kemalaqbian* itu ada pada kejujuran. Dan saya melihat banyak anak remaja yang seumuran dengan anak saya di luar sana yang sudah tidak melestarikan sifat kejujuran. Ada beberapa tips yang saya

lakukan untuk melihat bagaimanadia berlaku jujur dengan seperti pada saat saya memancing dengan meletakkan uang di meja dan anak saya Alhamdulillah sampai saat ini tidak pernah mengambil hak milik orang lain. Ini yang menjadi prioritas utama saya dalam mendidik anak meskipun sebenarnya dia tak mengetahui bahwa apa yang saya lakukan kepada dia itu termasuk nilai-nilai *malaqbiq*, paling tidak dia tahu bahwa sifat jujur adalah perilaku yang terpuji. Kedekatan saya dengan anak saya tidak membuat dia segan kepada orang tua. Tetapi masih pada koridor yang semestinya. Media saya perkenalkan kepada anak saya akan tetapi berada pada pengawasan orang tua, agar mampu mengenal media yang mampu mencerdaskan dengan informasi, ilmu pengetahuan yang baik di handphone.<sup>37</sup>

*Malaqbiq kedo* (bahasa Mandar) yang berarti “gerak tubuh yang baik”. Hal ini merupakan konsepsi tentang orang yang memiliki gerak gerak tubuh yang sopan, santun dan tidak banyak gerak, dan lembut. Lawan dari *malaqbiq kedo* adalah jiling-jilingan (bahasa Mandar) yang berarti orang yang memiliki gerak-gerak yang liar, angkuh, nakal, cenderung melabrak kesantunan. Anak-anak tersebutlah yang tidak dapat dikategorikan sebagai anak yang *malaqbiq*. Sebagian orang Mandar meyakini ada orang yang memiliki sifat *malaqbiq* sejak dini sebagai turunan

<sup>37</sup>Muhtar Aco (44 tahun), Orang Tua Remaja, *Wawancara*, di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, pada tanggal 09 November 2019.



genetik dari pendahulunya. *Malaqbiq kedo* adalah orang yang selalu mengerjakan perbuatan yang baik. Ukuran fundamentalnya adalah religiusitas. Orang yang rajin beribadah, taat kepada orang tua dianggap sebagai orang yang *malaqbiq kedo*.

Sikap-sikap *malaqbiq* yang masih sangat melekat di masyarakat Polewali Mandar seperti halnya menghadiri hajatan tetangga, *metabe*, melestarikan sapaan *mepuang* hal ini masih sangat membudidaya di kalangan remaja Polewali Mandar hal ini juga di ungkapkan oleh salah seorang remaja yang masih menjadikan *malaqbiq kedo* sebagai acuan dalam berperilaku yang bernama Iis Azzahra duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dari hasil wawancara:

*Malaqbiq* adalah orang yang memiliki kelebihan dan unggul dari segi akhlak, seperti halnya yang diajarkan oleh kedua orang tua dengan menghargai orang yang lebih tua, saling tolong menolong, sikap *malaqbiq* perlu dilestarikan oleh sesama remaja Polewali Mandar, kedua orang tua saya, mengajarkan saya untuk selalu berpikir sebelum bertindak, alasannya adalah untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia perlu menerapkan moral yang baik pada diri sendiri sehingga keberadaan kita dapat diterima oleh orang lain. Media mungkin menjadi pengaruh yang dapat memicu terjadinya kenakalan remaja apabila mereka tidak dapat membatasi dirinya dalam menggunakan media seperti Handphone. Dalam memilih

teman pun saya dituntut untuk memilih teman, bukan maksud membeda-bedakan, tetapi kesadaran saya yang berada pada usia yang rentang menjadi pelaku kenakalan remaja, sehingga saya memilih dan menyeleksi, teman yang mana patut kita jadikan teman.<sup>38</sup>

Hal ini juga senada dengan argumentasi dari masyarakat Polewali Mandar selaku orang tua dari remaja yakni H. Saeni:

Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak usia remaja seperti halnya saya saat ini dalam masa mendidik anak remaja saya yang bernama Ayyub, berkaitan dengan nilai-nilai *malaqbiq* tentu hal itu sangat berperan dalam memberikan pemahaman yang baik kepada sang anak, yang saya lakukan adalah dengan memberikan contoh yang baik tentu memperlihatkan sikap yang baik kepada anak saya, tanpa saya katakan bahwa ini sifat *malaqbiq* sebenarnya sudah mengalir seiring dengan berjalannya waktu. Contohnya menjadi orang tua saya memberikan pemahaman kepada anak saya bahwa ketika anak saya berbicara dengan orang yang lebih tua misalnya seumuran dengan kakek maka panggil dia dengan sebutan *puang*. Panggilan tersebut tentu sangat menghargai keberadaan si kakek. Bukan hanya itu dari sejak dini pun anak harus diajarkan untuk menjadi anak yang soleh dan solehah senatiasa

---

<sup>38</sup>Iis Azzahra (16 tahun), Remaja, Wawancara, di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, pada tanggal 12 November 2019.

mengerjakan betapa pentingnya shalat, mengajari betapa pentingnya berpuasa di bulan ramadhan dan betapa pentingnya beribadah kepada sang pencipta, tentu hal seperti yang menjadi poin penting dalam mendidik anak sehingga terlahir generasi yang *malaqbiq* dari segi *malaqbiqkedo*, *malaqbiqqauq*, *malaqbiq pau*. Bukan hanya, itu tetapi ada juga budaya *metabe* (bahasa Mandar) yang berarti permisi ini yang diajarkan seorang orang tua kepada anaknya. Melihat bagaiman fenomena saat ini bahwa pelestarian nilai-nilai *malaqbiq* sudah mulai redup tetapi akan tetap ada di Polewali Mandar. Tentu sebagai orang tua kita ingin melahirkan generasi yang baik dan mampu bermanfaat di tengah-tengah masyarakat kelak tentunya sangat diperlukan bimbingan sejak dini.<sup>39</sup>

*Malaqbiq gauq* secara harfiah berarti "perbuatan yang baik" merupakan konsepsi tentang orang yang memiliki perbuatan yang baik, hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia. Penghormatan terhadap orang tua, penghargaan terhadap sesama usia, dan menyayangi terhadap yang lebih muda. Konsepsi *gauq* tidak hanya dilihat secara fisik, tetapi non-fisik. Hal ini kadang dianggap sebagai manifestasi dari *malaqbiqpau* dan *malaqbiq kedo*. *Malaqbiq gauq* merupakan puncak dari sifat nilai *malaqbiq*.

Ini dibuktikan dari hasil wawancara Duta Pariwisata yakni Sultan Hasan Amrur sekaligus pemuda yang ada di Kabupaten Polewali Mandar, menjadi pemerhati masyarakat setempat tentu dia dapat melihat bagaimana situasi dan kondisi remaja saat ini:

*Malaqbiq* merupakan cerminan sikap yang baik dan diinginkan oleh orang banyak tentunya karena orang *malaqbiq* tentu dijadikan sebagai cerminan oleh orang lain. *Malaqbiq* saat ini masih dilestarikan, akantetapi banyak juga yang tidak melestarikan nilai tersebut, melihat fenomena miris yang terjadi di kalangan pemuda tentu sangat prihatin dengan hal tersebut. Olehnya itu sebagai pemuda di Polewali Mandar saya berharap nilai-nilai *malaqbiq* ini di lestarikan dengan baik bukan hanya kepada anak-anak, remaja, akan tetapi juga seluruh kalangan masyarakat terlebih tatanan pemerintah. Jika *malaqbiq* terus dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat Polewali Mandar tentu Kabupaten Polewali Mandar ini akan menjadi kabupaten yang melahirkan generasi-generasi yang kaya dengan prestasi.<sup>40</sup>

## PENUTUP/SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan dianalisa maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Eksistensi sifat *malaqbiq* yang ada di Kabupaten Polewali Mandar masih menjadi perhatian bagi kalangan

<sup>39</sup>Saeni (43 tahun), Orang Tua Remaja, *Wawancara*, di kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, pada tanggal 02 November 2019.

<sup>40</sup>Sultan Hasan Amrur (26 tahun), Duta Pariwisata, *Wawancara*, di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, pada tanggal 03 November 2019.

masyarakat, *malaqbiq* yang secara personal tentu sangat ingin dijunjung tinggi oleh masyarakat Polewali Mandar, yang kita tahu bahwa *malaqbiq* merupakan landasan bersikap dalam kehidupan sosial. Akan tetapi perlu diberikan pemahaman mengenai tentang *malaqbiq* secara mendalam, dimana *malaqbiq* merupakan nilai budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya yang memiliki arti yang cukup mendalam yakni *malaqbiq pau* (bahasa Mandar) yang berarti baik tutur katanya, *malaqbiq kedo* (bahasa Mandar) yang berarti baik gerak geriknya dan *malaqbiq gauq* (bahasa Mandar) yang berarti baik cara bersosialisasi. Implementasi dari arti *malaqbiq* ini juga termasuk pada *Pakalaqbiqi to tondo daiq pakarayay sippatutta asayanni to tondonaung* (bahasa Mandar) yang berarti hormati yang lebih tua hargai yang sederajat sayangi yang lebih muda. Nilai-nilai *malaqbiq* yang masih eksis keberadaannya di Polewali Mandar tentu masih membutuhkan sentuhan dari seluruh kalangan masyarakat dengan mencari tahu lebih dalam lagi apa itu *malaqbiq*, serta pemerintah setempat dapat membangun eksistensinya lebih tinggi lagi.

2. Pelestarian nilai-nilai *malaqbiq* di kalangan remaja Kabupaten Polewali Mandar tentu masih dilestarikan sebagaimana mestinya, sebagian besar masih melestarikan nilai-nilai tersebut. Melihat dari hasil wawancara bahwa ada beberapa indikator-indikator mengapa kemudian dikatakan bahwa remaja masih melestarikan hal

tersebut. Yakni secara kasat mata masih sangat dilestarikan karena menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, metabe, melestarikan sapaan puang, membantu hajatan, dan bagi masyarakat pesisir membantu dalam pembuatan *lopi* (bahasa Mandar) yang berarti perahu. Hal ini tentu menjadi tolak ukur bagi peneliti bahwasanya pelestarian nilai-nilai *malaqbiq* masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Kabupaten Polewali Mandar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: 2017.
- Akil, Muhammad Anshar. *Komunikasi antarbudaya*. Gowa: 2017.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Ali Sodik, Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi penelitian*. Yogyakarta: 2015.
- Asdy, Ahmad. *Lopi dan Lipa Sa'be to Mandar*. Makassar: Yayasan Mahaputra, 2015.
- Alquran Terjemahnya*, Departement Agama. (*Special for women*). Jakarta: Syaamil, 2007.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: 2015.
- Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: 2016
- Idham dan Shaprillah. *MALAQBIQ: identitas orang mandar*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2013.
- Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Sejarah Islam Di Mandar*. Jakarta:

- Puslitbag Lektur Keagamaan,  
Badan Litbang dan Diklat,  
Kementerian Agama RI, 2010.
- Khalid Bodi Muh. Idham, *Gender Masyarakat Polewali Mandar*. Solo:2016
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- Masri, Abd. Rasyid. *Konsep dan Asumsi Dasar Teori Utama Sosiologi*. Makassar: Alauddin Pers, 2019.
- Muljono Damopolli, Muhammad Yaumi, *Action Research*. Jakarta: 2014
- Piotr, Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: prenada 2007.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan Dan Lingkungan (Dalam Perspektif Antropologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian public Relation dan Komunikasi*. Depok: 2017.
- Notowidagde, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Setiawan, Marwan. *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*. Bogor: 2015.
- Sinrang A. Syaiful., *Mengenal Mandar Sekilas Lintas*, Mandar Group Tiplayo: 1994
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: 2008
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, 45. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2013.
- Soelaeman Soemardi Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan

Badan Penerbit Fakultas  
Ekonomi UI, 1964.

#### Jurnal/skripsi

- Azhari Adil, *Representasi Nilai-nilai Lokal dalam Lambang Daerah Polewali Mandar*, Skripsi Makassar: 2017
- Berlian, *Analisis Usaha Mikro Kecil Kabupaten Polewali Mandar*. Gowa: 2019
- Celsita, Julia Rottie, Michael Karundeng, *Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral pada anak usia 12-15 tahun di smp negeri 1 tabukan selatan kabupaten kepulauan sangihe*, vol. 4, NO. 1, Februari 2016. (Manado: 2016), h. 2.
- Habibah Syarifah, *Akhlaq dan Etika dalam Islam*, Vol. 1. No, 04, Oktober 2015 Aceh: 2015
- Fatmawati, *Makna Ritual dalam Pembuatan Lopi Sandeq di Desa Pambusuang Polewali Mandar*, Skripsi Makassar: 2017.
- Radhitia Paramitasari, Ilham Nur Alfin, *Hubungan Antara Kematangan Emosional dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir*, vol. 1, No. 02, juni 2012. (Surabaya: 2012), h. 24-09-2019.
- Reksiana, *Etika dan Moral*, <https://www.google.com/search?q=jurnal+etika+dan+moral&og=jurnal+etika+dan+m&aqs=chrome.1.69i57j0l6j69i60.8878j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, 05-02-2020.
- Sole, Jefriani Amelia *Hubungan Pemahaman Budaya Lokal dan*

- Nilai Kebersamaan dengan Sikap Nasionalisme pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta* 2014/2015, <http://jurnal.mahasiswa.unisri.ac.id/index.php/fkipppkn/article/viewFile/156/103.23-09-2019>.
- Mandar dalam Pappasang. Implikasi bagi penyusunan Bahan Bimbingan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3 (4), 171181. <https://doi.org/10.17977/um001v3i42018p171>.
- Tauhid Munifa, *Kontruksi Malaqbiq Sebagai Identitas Sosial Pada Masyarakat Mandar Sulawesi Barat*, Skripsi. Yogyakarta: 2017.
- Yunus Rasid, *Transformasi Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*, Vol, 14. No. 01, April 2013. Gorontalo: 2013.
- Internet**
- Asta Derina, *Perkembangan Remaja*, <https://dosenpsikologi.com/pengaruh-budaya-dalam-perkembangan-remaja>. 24-09-2019.
- Abdul Basit, *Tafsir Quraish Shihab*, <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-10#tafsir-quraish-shihab>. 06-02-2020.
- Bitar, *Faktor-faktor kenakalan remaja*, <https://www.google.com/search?q=faktor+kenakalan+remaja&oq=faktor+kenakalan+remaja&aqs=chrome..69i57j0l7.6187j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, 05-02-2020.
- Dweris, *Sosiologi Menurut Para Ahli*, <https://www.kompasiana.com>. 21-09-2019.
- Lavita Indriani, *Remaja dan Kebudayaan Tradisional*, <https://www.kompasiana.com/lavita/58499cdd329373d71742915b/remaja-kebudayaan-tradisional>. 05-02-2020.
- Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/09/13/tafsir-ibnu-katsir-surah-an-israa-ayat-37-38/>. 06-02-2020.
- Nuridin, *Psikologi remaja*, <http://ruangguruku.com/m/batas-an-usia-remaja/>. 24-01-2020.
- Pematasari Lurita Putri, *Hubungan Budaya Dan Agama Dalam Islam* <https://www.dakwatuna.com/2012/12/11/25136/hubungan-budaya-dan-agama-dalam-islam/#axzz6D5Nnb05G>. 05-02-2020.
- Sari, [http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id%as\\_sdt=0%2c5%q=perkembangan+remaja%oq=#d=gs\\_qabs%u=%3DT6Xktdx47zOJhttps://www.kompasiana.com](http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id%as_sdt=0%2c5%q=perkembangan+remaja%oq=#d=gs_qabs%u=%3DT6Xktdx47zOJhttps://www.kompasiana.com). 23-09-2019.
- Sari Nisa Mutia, *Penyebab Perubahan Sosial Dari Luar Dan Dari Dalam Masyarakat* <https://hot.liputan6.com/read/4078428/penyebab-perubahan-sosial-ada-dari-luar-dan-dalam-masyarakat>, 05-02-2020.
- Thutut cusniah, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Tumbuh Kembang Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*, <http://fppsi.um.ac.id/?p=1274>. 05-02-2020.